

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai keragaman etnis, budaya, dan bahasa yang cukup tinggi. Tidak hanya penduduk asli yang sedari dulu tinggal di kepulauan Indonesia, tetapi juga banyak masyarakat luar yang melakukan migrasi secara besar-besaran pada zaman dulu. Sejak zaman kerajaan Hindu- Budha, Islam bahkan hingga kolonial Belanda dan Jepang juga banyak yang bermukim di Indonesia. Dan salah satu etnis yang jumlah nya cukup banyak dalam melakukan migrasi ke Indonesia adalah etnis Tionghoa.¹

Etnis Tionghoa seringkali mendapat berbagai tindakan diskriminatif, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Diketahui akar permasalahan Tionghoa ini dimulai saat Belanda menduduki Nusantara. Saat itu diberlakukan pemisahan tempat tinggal berbagai jenis etnis, termasuk di Kota Bandung. Adanya sebuah tempat tinggal khusus atau dikenal sebagai *Wijk* yang dimulai pada tahun 1810 saat Hindia Belanda dipimpin oleh Gubernur Jendral Herman Willem. Hunian khusus Etnis Tionghoa di Kota Bandung ini terpusat di kawasan Pasar Baru, berupa rumah petak atau rumah toko, dan ada kehidupan sosial budaya berupa klenteng-klenteng yang ada di kawasan tersebut.²

Adanya pemisahan wilayah ini, memicu kondisi sosial dari Etnis Tionghoa itu sendiri. Mereka menjadi suatu kelompok yang terpisah dan terkesan eksklusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Coppel dalam bukunya yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* (1994), menjelaskan bahwa :

Orang Cina itu suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhur mereka. Kesetiaan mereka

¹ Sugiri Kustedja, "Jejak Komunitas Tionghoa Dan Perkembangan Kota Bandung", *Jurnal Sosioteknologi Edisi 26 Tahun 11*, (Bandung : Universitas Katolik Parahyangan, 2012), hal.106

² Sugiri Kustedja, *ibid.*, hal. 110

kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap bermusuhan dengan terhadap Indonesia. Orang Cina yang tampaknya memihak kepada Indonesia tidak bersungguh-sungguh hati, mereka hanya berpura-pura melakukan itu demi alasan-alasan oportunistis, kertimbang perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka

Dalam pendapat Coppel tersebut, bisa dikatakan bahwa etnis Tionghoa ini tidak suka membaur dan terkesan eksklusif. Mereka seolah enggan berbaur dengan pribumi karena merasa bahwa golongan mereka cenderung lebih baik daripada pribumi, baik dari segi ekonomi dan kedudukan sosial. Dalam hal ekonomi, etnis Tionghoa cenderung lebih unggul, bahkan dalam kemampuan berdagang yang membuat pribumi kesulitan bersaing.³ Karena adanya hal ini, tentu saja memicu adanya kesenjangan sosial yang berkelanjutan, bahkan saat Indonesia sudah merdeka. Tindakan diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa sering berujung pada aksi kerusuhan. Aksi ini biasanya terjadi karena adanya masalah SARA (Suku, Agama dan Ras) dan faktor lainnya. Kerusuhan juga merujuk pada sebuah aksi kolektif yang terjadi secara tidak spontan atau terorganisir. Umumnya melibatkan penggunaan tindak kekerasan, seperti menghancurkan dan mengambil barang, serta menyerang orang lain.⁴

Salah satu bentuk permasalahan yang berkaitan dengan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) yang sering muncul di Indonesia adalah isu rasialisme. Rasisme atau rasialisme merupakan bentuk diskriminasi yang mendasarkan perlakuan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ras atau etnis tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, persoalan ini sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut identitas serta harga diri kelompok tertentu. Rasisme bukan hanya persoalan moral, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial dan integrasi nasional.

³ Nurmaya Dewi, "Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000", *Skripsi*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal.2

⁴ Selo Soemardjan, *Kisah Perjuangan Reformasi*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999), hal.11

Masalah rasialisme tergolong sebagai isu serius karena dampaknya dapat merugikan banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung. Ketika prasangka dan kebencian berbasis ras dibiarkan berkembang, maka akan muncul diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, hingga interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menciptakan ketimpangan sosial yang berujung pada kecemburuan, ketegangan, dan bahkan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam sejarah Indonesia, berbagai peristiwa kekerasan dan konflik sosial sering kali berakar dari sentimen rasial yang tidak terselesaikan secara adil dan bijaksana.

Bukti nyata dari bahayanya rasialisme dapat dilihat dari sejumlah tindakan kekerasan dan bentrokan antar kelompok yang terjadi di berbagai wilayah. Konflik-konflik tersebut sering kali dipicu oleh ujaran kebencian, provokasi media, serta kegagalan dalam merespons isu rasial secara tepat oleh aparat maupun pemerintah. Dalam beberapa kasus, peristiwa-peristiwa ini memicu kerugian yang cukup besar, baik dalam bentuk korban jiwa, kerusakan properti, maupun trauma sosial yang mendalam..⁵

Seperti dalam gerakan anti Tionghoa di Kota Bandung ini terjadi pada masa Pemerintahan Orde Lama, yaitu tanggal 10 Mei 1963. Kerusuhan ini merupakan sebuah peristiwa berskala besar, dimana banyak rumah, motor, mobil, toko serta barang-barang milik etnis Tionghoa yang rusak akibat dari kerusuhan tersebut.⁶

Pemantik dari peristiwa ini berasal dari sebuah perkelahian antara mahasiswa Tionghoa dengan masyarakat Pribumi yang disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial ekonomi. Namun, pemicu kerusuhan di Kota Bandung tak hanya itu, kerusuhan ini pun disinyalir ditunggangi oleh kelompok anti revolusi. Hal ini menyebabkan kerusuhan yang menjalar hingga ke berbagai daerah di Jawa

⁵ Asep Ahmad Hidayat, "Kerusuhan Anti Cina Di Kota Garut Tahun 1963", *Skripsi*, (Depok : Universitas Indonesia, 2014), hal. 2

⁶ Nurmaya Dewi, *op. cit.*, hal.4

Barat seperti Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, Bogor dalam rentan waktu yang relatif singkat di bulan Mei 1963.

Berbagai upaya dilakukan baik oleh pihak pemerintah, Aparat, Mahasiswa dan juga seluruh lapisan masyarakat. Di kota Bandung juga seruan-seruan agar masyarakat tetap menjaga keamanan dan situasi banyak disuarakan di koran. Tak hanya itu, kota Bandung juga memberlakukan Jam Malam agar situasi tetap aman terutama di wilayah yang terkena dampak dari peristiwa kerusuhan rasial saat itu.

Penulisan perihal kerusuhan anti-Tionghoa tahun 1963 di Kota Bandung menjadi topik yang penting dan menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks studi humaniora. Peristiwa ini bukan sekadar insiden kekerasan biasa, melainkan mencerminkan persoalan yang lebih dalam terkait identitas, relasi antar kelompok etnis, serta dinamika sosial-politik yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Kerusuhan tersebut menunjukkan bagaimana ketegangan yang bersumber dari konstruksi sosial, sejarah kolonial, dan kebijakan politik pascakemerdekaan dapat memicu konflik horizontal yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, bahkan berujung pada tindakan yang bersifat rasial.

Selain alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa alasan umum dipilihnya topik penelitian ini. Pertama, topik penelitian terkait kerusuhan anti Tionghoa 1963 di Bandung dinilai sebagai kerusuhan besar dibandingkan wilayah lain saat itu. Kedua, banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bahwa pada tanggal 10 Mei 1963 telah terjadi sebuah peristiwa kerusuhan yang membuat semakin buruknya hubungan antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa terutama di kawasan pusat Kota Bandung.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk mengkaji perihal peristiwa kerusuhan anti Tionghoa yang terjadi di berbagai daerah Jawa Barat khususnya Kota Bandung pada tahun 1963. Mulai dari kondisi di Kota Bandung sebelum terjadinya kerusuhan, lalu alasan yang melatarbelakangi terjadinya kerusuhan hingga bagaimana dampak setelah terjadinya kerusuhan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, kemudian disusunlah rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi masyarakat di kota Bandung sebelum terjadinya kerusuhan ?
- b. Bagaimana kronologi kerusuhan rasial 10 Mei 1963 di Kota Bandung ?
- c. Bagaimana upaya penyelesaian pasca terjadinya kerusuhan rasial 10 Mei 1963 di Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kondisi masyarakat di kota Bandung sebelum terjadinya kerusuhan
- b. Mengetahui kronologis dari kerusuhan rasial 10 Mei 1963 di Kota Bandung
- c. Mengetahui upaya penyelesaian pasca terjadinya kerusuhan rasial 10 Mei 1963 di Kota Bandung

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau literatur adalah kajian kepustakaan yang bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya guna mendapatkan keorisinalitasan. Pada penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari buku, surat kabar, koran, internet dan lainnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan diantaranya :

- a. Asep Achmad Hidayat, 2014, “Kerusuhan Anti Cina Di Kota Garut Tahun 1963”, Disertasi : Universitas Indonesia.

Disertasi ini membahas perihal kerusuhan anti Cina di kota Garut Tahun 1963. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis, yaitu persamaan topik pembahasan yang mengangkat perihal

kerusuhan antara etnis Tionghoa dengan Pribumi pada tahun 1963. Namun, adapun perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu perihal lokasi terjadinya kerusuhan tersebut yang menjadi titik pembeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis.

- b. Annisa Mardiani, 2013, “Kerusuhan Sosial Di Tasikmalaya 1996”, Skripsi : Universitas Indonesia.

Skripsi ini membahas perihal kerusuhan sosial di Tasikmalaya tahun 1996. Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis, yaitu pembahasan perihal kerusuhan yang terjadi di tengah masyarakat. Namun, adapun perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu titik fokus pembahasan mulai dari peristiwa, tempat terjadinya kerusuhan dan tahun terjadinya kerusuhan

- c. Erma Nur Rakhmaniar, 2021, “Kerusuhan Rasial Anti Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973”, Skripsi : Fakultas Adab dan Humaniora, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.

Skripsi ini berisi perihal peristiwa kerusuhan anti tionghoa yang terjadi di Bandung pada tanggal 5 Agustus 1973. Terdapat persamaan antara penelitian ini, yaitu persamaan topik yang mengangkat perihal kondisi etnis Tionghoa di kota Bandung, sedangkan Perbedaan skripsi dengan penelitian yang akan penulis bahas, terlihat dalam segi batasan waktunya yang berbeda. selain itu perbedaan dari penggunaan metode penelitian yang digunakan juga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya

- d. Nurmaya Dewi, 2015, “Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa Di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000”, Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia

Skripsi ini mengangkat topik perihal kondisi Etnis Tionghoa di Kota Bandung tahun 1960-2000. Terdapat persamaan dalam topik antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga Skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

Selain penelitian dan karya tulis diatas, penulis juga menemukan masih banyak karya lainnya, baik berupa Skripsi, Jurnal dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Walau begitu, penulisan karya tulis yang disebutkan, akan berbeda dengan tulisan yang penulis teliti. Dan karya tulis yang sudah dikumpulkan, akan dijadikan bahan rujukan dan referensi dalam mendukung penyelesaian karya tulis ini.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini digunakan beberapa langkah-langkah penelitian sejarah, metode ini dipakai dalam penelitian ini mempunyai empat tahapan yaitu heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber. Adapun, sumber yang dikumpulkan merupakan sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat. Diantaranya Dinas Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Dinas Sejarah Angkatan Darat (DISJARAHAD), Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Kabupaten Bandung. Beberapa sumber tertulis juga penulis dapatkan dari Internet, dan aplikasi Ipusnas.

Adapun jenis sumber sejarah tersebut terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa hasil dari tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, surat kabar, koran, jurnal, skripsi dan lainnya. Sementara sumber lisan adalah sumber yang didapat melalui proses wawancara dengan narasumber.

a. Sumber Primer

1) Surat Kabar

- a) *Kedaulatan Rakjat*, edisi 13 Mei 1963, “Peristiwa Tjirebon, Tegal, Bandung Dll Disesalkan Benar Oleh Pemerintah”
- b) *Kedaulatan Rakjat*, edisi 13 Mei 1963, “Tadjuk Rentjana : Kita Harus Djamin Keamanan”
- c) *Kedaulatan Rakjat*, edisi 14 Mei 1963, “Djam Malam Di Bandung Tentara Dikonsinjir – SIAP!”
- d) *Kedaulatan Rakjat*, edisi 14 Mei 1963, “Peristiwa Bandung, Tegal, Dll : Front Nasional Sampaikan Bahan-bahan Kepada Wampa / Menpen”
- e) *Kedaulatan Rakjat*, edisi 14 Mei 1963, “Seruan F.N DII : Untuk Ketertiban Umum Djauhkan Diri Dari Tindakan² Propokatif Dan Anarchie”
- f) *Harian Rakjat*, edisi 11 Mei 1963, “Partindo Gugat Penyalahgunaan Pancasila, Pengobaran Rasialisme”
- g) *Harian Rakjat*, edisi Kamis, 12 Desember 1963, “Pemeriksaan teror rasial di Bandung : Perkelahian di ITB direntjanakan”
- h) *Harian Rakjat*, edisi Rabu, 06 November 1963, “Drs. SLT tokoh rasialis Bandung diperiksa”
- i) *Harian Rakjat*, edisi Rabu, 20 November 1963, “Pengadilan perkara teror rasial di Bandung : Drs. SLT membenarkan keterangan saksi²”
- j) *Harian Rakjat*, edisi Kamis, 21 November 1963, “Perkara teror rasialis di Bandung : 3 Djaksa² sebagai penuntut umum”
- k) *Harian Rakjat*, edisi 28 November 1963, “Landjutan perkara teror rasialis”

- l) *Mingguan Djaja*, No.70 Bandung, edisi 25 Mei 1963, “Presiden Soekarno : Hancurkan Kaum Kontra Revolusioner dan Subversi Asing yang Menjalankan Kekacauan Rasialisme”
- m) *Pikiran Rakjat*, Bandung edisi 19 November 1963, “Pembuatan Poster „10 Mei” dilakukan saat peristiwa terjadi”
- n) *Pikiran Rakjat*, Bandung edisi 20 November 1963, “Peristiwa „10 Mei” Kemarin Diperiksa lagi, Terdakwa :,, Bukan utk Demonstrasi”
- o) *Pikiran Rakjat*, Bandung edisi 27 November 1963, “Peristiwa „10 Mei” Telah Mulai Diperiksa Lagi, Pokok Pemeriksaan Soal Pertemuan”
- p) *Pikiran Rakjat*, Bandung edisi 28 November 1963, “Kedjadian Diluar ITB : Menjimpang Dari Rentjana Semula”
- q) *Pikiran Rakjat*, Bandung edisi 29 November 1963, “Latar Belakang : Perkelahian Mahasiswa Bdg”
- r) *Antara : Dalam Negeri*, edisi 29 Oktober 1963, “Perdjuangan untuk menghancurkan rasialisme”
- s) *Antara : Dalam Negeri*, edisi Djakarta 22 Oktober 1963, “Solidaritas Rasial Membahayakan Revolusi”
- t) *Antara : Dalam Negeri*, edisi Bogor 01 Oktober 1963, “3 Hakim dan 3 Djaksa Akan Mengadili Peristiwa 10 Mei”
- u) *Antara : Dalam Negeri*, edisi Bogor 05 Desember 1963, “Landjutan Pemeriksaan Orang2 Biang-Keladi Jang Tersangkut Peristiwa Hitam”

2) Majalah

- a) *Sketsmasa*, edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Masalah Tionghoa di Indonesia”
- b) *Sketsmasa*, edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Surat dari Pengasuh : Hantjurkan Kontra Revolusi”
- c) *Sketsmasa*, edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Tidak Ada Masalah Tionghoa”
- d) *Sketsmasa*, edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Dibelakang Lajar Peristiwa,,10 Mei”
- e) *Sketsmasa*, edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Demonstrasi di Medan”

3) Arsip

- a) Departemen Penerangan R.I, “Amanat Presiden Sukarno Pada Kongres Wanita Indonesia : Djangan Masuk Perangkap Kontra Revolusi”, Djakarta : 19 Mei 1963
- b) Departemen Penerangan RI, “Pidato Presiden Sukarno Pada Rapat Raksasa di Alun-alun Bandung : Sosialisme Bukan Benda Jang Djatuh Dari Langit”, Bandung : 20 Mei 1963

4) Wawancara

- a) Ny. Yien , Perempuan, 71 Tahun, merupakan salah satu korban dari peristiwa kerusuhan 10 Mei 1963. (Diwawancarai di Bandung : 20 Oktober 2024)
- b) Bapak Warya, Laki-laki, 82 Tahun, merupakan salah satu saksi mata saat peristiwa kerusuhan 10 Mei 1963 (Diwawancarai di Bandung : 18 April 2025)

b. Sumber Sekunder

1) Jurnal

- a) Dimas Aldi Pangestu ,“Peristiwa Anti Cina di Sukabumi Tahun 1963”, *Jurnal Students*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)
- b) Aman Dyah Kumalasari dan Dimas Aldi Pangestu, “Anti-Chinese Incident in West Java in 1963”,*Jurnal Paramita : Historical Studies Journal* 31 (1), (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2021)
- c) Ayu Wulandari, “Membayangkan Bandung Dalam Satu Dasawarsa Pasca Konferensi Asia Afrika : Konektivitas Global, Modernitas, dan Perubahan Sosial (1955-1965)”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol.7 No.2*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2021)
- d) Gusvira Noerwendayah Sudiana dkk., ”Kontak Antar Kelompok dan Demografi sebagai Prediktor Prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa”, *Jurnal : MEDIAPSI Vol.6 No.2*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020)

2) Buku

- a) Justian Suhandinata, *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2018)
- b) Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013)
- c) Munawir Aziz, 2021, *Bapak Tionghoa Nusantara : Gus Dur, Politik Minoritas dan Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- d) Aan Rukmana, *Penyerbukan Silang Antarbudaya : Membangun Manusia Indonesia*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014)

- e) Herdi Sahrasad dan Mohamad Asrori Mulky, *Agama, Politik dan Perubahan Sosial*, Aceh : Universitas Malikussaleh Press, 2020)
- f) Sri Bintang Pamungkas, *Ganti Rezim Ganti Sistem : Pergulatan Menguasai Nusantara*, (Jakarta : El Bisma, 2014)
- g) Anton Aprianto dkk., *Seri Buku Tempo : Aktivis Cina di Awal Republik*, (Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020). Buku ini membahas perihal Autobiografi dari 3 aktivis China : Djiauw Kie Siong, Yap Tjwan Bing, Liem Koen Hian. Yang merupakan saksi dan korban atas peristiwa rasial yang terjadi di Bandung.
- h) Prasetyadji, *Semangat Perjuangan Peranakan Idealis : Merintis Jalan Menuju Kesetaraan dan Penyelesaian Kewarganegaraan Etnis Tionghoa Sejak Tahun 1945*, (Jakarta : Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa, 2011)
- i) Wu Da Ying, Ph.D dan Peilin Ngo, J.D, 2015, *Menembus Badai : Pengembaraan Seorang Tionghoa-Indonesia Melintasi Rasisme, Kebangsaan dan Sains*, (Yogyakarta : Galang Pustaka, 2015). Buku ini diterjemahkan dari judul asli Chinese-Indonesian : An Odyssey Through Racism, Ethnicity, and Science
- j) Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994). Buku ini diterjemahkan dari judul asli “Indonesia Chinese in Crisis” Penerbit : Oxford University Press (1983)
- k) I. Wibowo, *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1999). Buku ini berasal dari Michigan University.
- l) Rosihan Anwar, *Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006) . Buku ini merupakan hasil terbitan ulang dari Buku

Rosihan Anwar 1981, Sebelum Prahara : Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965.

- m) Benny G Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta : Trans Media,2008). Buku ini merupakan cetakan kedua yang dipublikasikan pada tahun 2003 dari *Michigan University*
- n) Darto Harnoko, *Drs. Jap Tjwan Bing : Pelopor Pembaruan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional,1986)
- o) Hong Liu, *Sukarno, Tiongkok, & Pembentukan Indonesia (1949-1965)*, (Depok : Komunitas Bambu,2015)
- p) John.R.W.Small, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*, (Jakarta : Ka Bandung, 2011)

3) Skripsi dan Disertasi

- a) Asep Achmad Hidayat, 2014, “Kerusuhan Anti Cina Di Kota Garut Tahun 1963”, *disertasi*, (Depok : Universitas Indonesia, 2014)
- b) Annisa Mardiani, 2013, “Kerusuhan Sosial Di Tasikmalaya 1996”, *skripsi* (Depok : Universitas Indonesia, 2013)
- c) Erma Nur Rakhmaniar , “Kerusuhan Rasial Anti-Tionghoa di Bandung 5 Agustus 1973”, *skripsi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2021)
- d) Nurmaya Dewi, 2015, “Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada Tahun 1960-2000”, *skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

4) Artikel Website

- a) Irvan Sjafari, “Bandung 1963, Gerakan Mahasiswa Pasca Peristiwa 10 Mei”, Kompasiana, 2019.
- b) Zhou, Taomo, “Ambivalent Alliance : Chinese Policy Towards Indonesian, 1960-1965”, Cambridge University Press, 2015
- c) Chris Wibisana, “Bandung Lautan Rusuh : Apa yang sebenarnya terjadi pada 10 Mei 1963”, 2022, Jurno.id

5) Audio Visual

- a) CNN Indonesia, *Jejak Komunitas Tionghoa di Bandung*, 2023, Youtube:
https://youtu.be/mVxOxMFPdvc?si=OJC7FRNvc_mrnnat
- b) Emang Iya, *Awal Mula Imigran China Datang ke Indonesia*, 2022, Youtube :
<https://youtu.be/1aMH7NboYGw?si=WGjIUT8iH5O9L2LQ>
- c) Transmediajabar, *Menelusuri Jejak Tionghoa di Kota Bandung*, 2020, Youtube :
<https://youtu.be/Zge3yiRivP8?si=b4o2Z31KHUdilWeV>

6) Wawancara

- a) Bapak Gatok Pras, Laki-laki, Pengamat Sejarah di Dinas Sejarah Angkatan Darat (DISJARAHAD), diwawancarai pada 24 Desember 2024
- b) Prof Jeni Akmal, Laki-laki, Pengamat Sejarah di Dinas Sejarah Angkatan Darat (DISJARAHAD), diwawancarai pada 24 Desember 2024

- c) Bapak Letkol Caj Abdul Malik, Laki-laki, Kepala Balai Dokumen di Dinas Sejarah Angkatan Darat (DISJARAHAD), diwawancarai pada 23 Desember 2024

2. Kritik

Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan pada tahapan heuristik, selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahapan kritik. Yaitu memverifikasi data - data yang telah dikumpulkan tersebut.⁷ Dengan tahapan kritik, penulis melakukan pemeriksaan terkait keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber.⁸ Seperti yang dijelaskan Habibullah bahwa kritik sumber tidak akan terpisah dengan dua hal penafsiran dalam analisis sejarah, diantaranya Penafsiran terhadap bagian luar sumber, serta mengungkap arti yang sesungguhnya dari sumber dan memahami maksud dalam sumber yang dimaksud.⁹ Sehingga penulis perlu melakukan dua tahapan kritik, Yaitu Kritik Ekstern dan juga Kritik Intern.

a) Kritik Ekstern

Untuk Kritik Ekstern meliputi otentisitas atau keaslian sumber yang akan diteliti melalui pengujian pada aspek-aspek luar. Penulis mencoba mempertimbangkan apakah sumber ini layak digunakan atau tidak.

Adapun cara yang ditempuh dalam menentukan sejauh mana sumber itu bersifat otentik atau asli, maka kritik ekstern ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

- a. Apakah sumber yang ditemukan merupakan sumber yang dikehendaki ? hal ini berkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau

⁷ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 85

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 1995), hal.98-99

⁹ Dedi Irwanto dan Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2014), hal.78

tidak. Disini yang perlu diteliti adalah perihal tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, tanda tangan, jenis huruf ataupun *watermark* (tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk)

- b. Apakah sumber itu asli atau turunan ?
- c. Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah ?

Sebagai contoh dari penerapan tahapan kritik ekstern, penulis menggunakan majalah Sketsmasa, Edisi No.16, 15 Djuni 1963, “Masalah Tionghoa di Indonesia” . Saat ditinjau, majalah tersebut sudah cukup lusuh, bagian pinggirannya terdapat beberapa kerusakan, tulisannya pun sedikit pudar, namun masih bisa terbaca. Majalah ini di terbitkan tak lama setelah peristiwa kerusuhan (se zaman) dan berisi informasi perihal Kerusuhan 10 Mei 1963 di Kota Bandung.

Majalah ini pun merupakan suatu sumber yang dikehendaki karena berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Kerusuhan rasial di Kota Bandung. Mengingat kerusuhan ini terjadi pada bulan Mei 1963 dan majalah ini terbit pada tanggal 15 Juni 1963, sehingga sumber tersebut dapat dipastikan merupakan sumber yang layak.

Sumber kedua penulis dapatkan sumber lisan berupa wawancara dengan Ny.Yien . Beliau merupakan salah satu anggota keluarga yang menjadi korban saat peristiwa kerusuhan terjadi. Saat di wawancarai, beliau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dengan cukup jelas, dan beliau juga terlihat cukup sehat secara jasmani, sehingga beliau termasuk dalam sumber yang layak.

b) Kritik Intern

Setelah melakukan kritik ekstern, selanjutnya adalah melakukan kritik intern dengan melihat aspek isi atau kandungan dari dalam sumber yang dimaksud. Penulis melakukan evaluasi terhadap kesaksian sumber untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya (kredibel), hal ini bisa dilakukan dengan beberapa langkah.¹⁰:

- a. Melakukan peninjauan berdasarkan sifat sumber, dimana penulis meninjau apakah sumber yang dimaksud resmi atau tidak
- b. Melakukan penilaian, apakah narasumber dapat menyampaikan dan memberi informasi yang benar dan bermanfaat ? kemudian bagaimana hubungan saksi dengan peristiwa yang diteliti
- c. Melakukan perbandingan sumber yang didapatkan dengan sumber lainnya.
- d. Korborasi / saling pendukung antar sumber.

Dalam kritik Intern, penulis menilai layak atau tidaknya dari isi sumber yang diperoleh untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan juga penulisan karya ilmiah ini. Sebagai contoh dari penerapan kritik intern, diambil sumber sebagai berikut :

Sumber tertulis yang didapat berupa majalah *Sketsmasa*, Edisi No.16, 15 Juni 1963, “Masalah Tionghoa di Indonesia”. Majalah ini memuat berita perihal peristiwa kerusuhan rasial yang terjadi di Bandung. Berita perihal kerusuhan inipun juga menjadi berita utama pada saat itu. Dalam tulisannya, terdapat pernyataan yang sangat kontra dengan adanya kerusuhan rasial 10 Mei 1963 di Bandung. Karena hal ini dianggap bertentangan dengan pancasila. Dan dalam berita tersebut diuraikan harapan agar kejadian serupa tidak terulang kembali dimasa depan, karena sangat merugikan banyak pihak terutama etnis Tionghoa. Majalah tersebut dipastikan dapat dipercaya karena diterbitkan tidak lama setelah terjadinya kerusuhan.

¹⁰ Nina Herliana Lubis, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hal.30-36

Adapun sumber lisan, penulis menemukan salah satu sumber yaitu kesaksian Ny. Yien (Etnis Tionghoa) terhadap kerusuhan 10 Mei 1963. Beliau menjelaskan perihal bagaimana kondisi kota Bandung, dimana saat itu beliau dan keluarga sangat ketakutan karena situasi yang sangat kacau. Hal ini membuat Ny.Yien dan Keluarga memutuskan untuk pindah keluar kota Bandung, karena merasa kota ini sudah tidak aman untuk warga etnis Tionghoa. Menurut penulis penuturan beliau cukup relevan dengan apa yang dijelaskan dalam beberapa buku dan artikel perihal kerusuhan ini, karena penulis juga membandingkan hasil wawancara dengan sumber lainnya agar kebenaran informasi tersebut teruji kebenarannya. Dengan demikian, penulis menilai bahwa sumber dari beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya. Karena didapatkan dari orang yang berperan dalam peristiwa ini.

Dari kejelasan Majalah serta beberapa sumber yang dijadikan pembanding dan pendukung dari pernyataan yang diuraikan dalam majalah, penulis menyimpulkan bahwa majalah tersebut adalah sebuah sumber yang kredibel dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Setelah tahap Kritik, tahap selanjutnya adalah tahap Interpretasi. Dimana, tahapan ini dilakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Yang kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan utuh dari suatu peristiwa yang dapat dipahami.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori konflik, berkaitan dengan *Collective Behavior* (Perilaku Kolektif) yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser. Konflik yang dimaksud dalam perilaku kolektif adalah “Kerusuhan”. Smelser berpendapat bahwa perilaku kolektif ini bersifat sosial, dan terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain.¹¹ :

¹¹ Neil J. Smelser, *The Theory of Collective Behavior*, (New York : The Free Press, 1965), hal.15-17

- a) *Structural Konduciveness* (Kondusifitas Struktural) , yaitu mengacu pada faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku kolektif. Atau kondisi yang mendukung serta mengakibatkan adanya gejolak sosial. Misalnya kondisi ekonomi, politik dan kultural.
- b) *Structural Strain* (Ketegangan Struktural), yaitu ketegangan struktural yang muncul sehingga mendorong lahirnya perilaku kolektif. Penyebabnya bisa berupa kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi, konflik politik bahkan budaya. Hal ini bisa menyebabkan adanya ketegangan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Seperti dalam kerusuhan 10 Mei 1963 yang terjadi di kota Bandung, dimana menurut informasi kerusuhan ini terjadi karena adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara pribumi dan etnis tionghoa.
- c) *Growth and Spread of Generalized Belief* (Pertumbuhan dan menyebarnya keyakinan umum). Artinya, sebelum suatu perilaku kolektif terjadi, para perilaku kolektif lebih dulu berpandangan dan adanya keyakinan umum yang sama mengenai sumber ancaman, landasan berpikir, dan jalan keluar dari ancaman tersebut. Kecemburuan sosial merupakan salah satu sumber yang menimbulkan ketegangan struktural.
- d) *The Precipitating Factor* (Faktor Pemicu), dimana adanya suatu kejadian yang menjadi faktor munculnya perilaku kolektif. Seperti faktor dari peristiwa kerusuhan Anti Tionghoa tahun 1963 di Bandung ialah karena adanya kesenjangan sosial yang memicu perkelahian di Kampus ITB antara mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Pribumi ditambah munculnya poster propaganda yang memunculkan sentimen anti Tionghoa. Karena adanya hal tersebut, sehingga memancing amarah mahasiswa dari kampus lain. Dan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kerusuhan pada tanggal 10 Mei 1963 di Kota Bandung.
- e) *Mobilization of Participant for Action* (Mobilisasi untuk bertindak). Mobilisasi partisipan berkaitan dengan tindakan individu partisipan itu sendiri, maupun dalam hal yang mendorong kemampuan orang-orang untuk turut serta mengambil bagian dalam kejadian.

- f) *Social Control* (Kontrol Sosial). Adanya Kontrol Sosial yang dilakukan baik oleh pemimpin pergerakan, kekuatan aparat keamanan, adanya perubahan kebijakan pemerintah atau dalam bentuk lainnya. Kontrol sosial dapat dilakukan pada saat akan terjadinya peristiwa, saat terjadinya peristiwa atau bahkan setelah terjadinya peristiwa.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dibahas karena peristiwa Kerusuhan Rasial 10 Mei 1963. Dimana teori tersebut menjelaskan secara logis dan berurutan bagaimana sebuah insiden kecil dapat berkembang menjadi sebuah peristiwa yang berskala luas. Teori ini juga menunjukkan bahwa sebuah kerusuhan bukanlah sebuah peristiwa spontan, melainkan hasil dari akumulasi kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian dipicu oleh sebuah kejadian, lalu difasilitasi kontrol sosial yang tidak efektif.

d. Historiografi

Tahapan terakhir adalah Historiografi, dimana fakta yang sudah diinterpretasi, kemudian dijadikan sebuah tulisan yang dapat dipahami. Dalam tahapan ini, penulis berusaha agar dapat memberikan cerita sejarah yang benar dan sesuai dengan fakta. Tujuan dari Historiografi ini adalah memberikan gambaran yang jelas tentang seluruh proses penelitian.

BAB I, pada bagian pertama ini merupakan bagian pendahuluan dari laporan penelitian. Seperti latar belakang sebagai pengantar, rumusan masalah sebagai pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, dan terdapat metode penelitian yang terdiri dari tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II, bagian ini akan membahas perihal kondisi umum dari masyarakat kota Bandung pada tahun 1960-an atau sebelum terjadinya peristiwa kerusuhan rasial 10 Mei 1963. Pembahasan ini mencakup beberapa hal seperti dari aspek letak geografis, demografis, kondisi sosial, ekonomi, dan politik di kota Bandung.

BAB III, pada bagian ini dibahas perihal kronologi kejadian peristiwa kerusuhan 10 Mei 1963 tersebut dengan memaparkan penjelasan dari beberapa sumber, mulai dari penyebab terjadinya kerusuhan hingga dampak dari kerusuhan tersebut bagi etnis Tionghoa dan pribumi. lalu upaya apa saja yang dilakukan saat menghadapi kerusuhan tersebut.

BAB IV, bagian ini merupakan bagian terakhir, dimana pada bab ini akan dipaparkan perihal kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Serta dilengkapi dengan sumber-sumber dan lampiran yang mendukung atau berkaitan dengan pembahasan yang diteliti penulis

